

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai analisis wacana pada bab sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai wacana yang terdapat dalam *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” wacana tersebut didapat dari analisis wacana menggunakan model van dijk, yaitu melihat dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Berikut uraian hasil analisis wacana dalam *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” perspektif millennial:

1. Wacana berdasarkan analisis pada teks dengan struktur makro dalam *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” adalah topik utama atau gagasan inti yang ingin disampaikan oleh penulis skenario (Hayati Ayatillah) yaitu bahwa pentingnya menerapkan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang dijelaskan dalam beberapa point sebagai berikut:
 - a. Wacana teks pertama yang diberi judul “Disiplin Pada Waktu” adalah pesan yang disampaikan oleh penulis skenario bahwa sebagai seorang muslim atau muslimah hendaknya dapat menerapkan nilai-nilai Islam ke dalam diri sendiri yang akan mencerminkan Islam itu sendiri, terutama dalam kehidupan sosial masyarakat.

- b. Wacana teks kedua yang diberi judul “Jangan Ghibah” adalah pesan yang digambarkan penulis skenario bahwa perbuatan *ghibah* atau membicarakan orang lain merupakan sifat tercela yang harusnya dihindari terutama sebagai seorang muslim atau muslimah. Penulis skenario menyelipkan pesan sebagai seorang muslim dan muslimah sangat penting untuk memiliki sifat *husnuzon*, menghargai orang lain, dan tidak mudah merendahkan sesama, karena sebagai seorang manusia pasti memiliki kelemahan masing-masing.
- c. Wacana teks ketiga yang diberi judul “Mengoptimalkan Waktu” adalah pesan yang disampaikan penulis skenario bahwa sebagai seorang muslim harus mampu mengoptimalkan waktu, terutama saat bulan Ramadhan. Meski dalam keadaan berpuasa bukan menjadi alasan untuk bermalas-malasan, justru kesempatan yang besar untuk beramal. Karena setiap masa akan berlalu, jangan sampai waktu yang berlalu justru terlewat dengan sia-sia padahal kelak akan diminta pertanggung jawabannya dihadapan Allah.

- d. Wacana teks ke empat yang diberi judul “Senang Bersedekah” adalah pesan dari penulis skenario untuk memiliki sifat kepedulian dan senang berbagi (sedekah). Karena sedekah atau berbagi bukan perkara nominal, tetapi tentang keikhlasan dalam berbagi. Betapa banyak orang yang kaya tetapi miskin hati, dan betapa banyak orang yang miskin harta tetapi memiliki kekayaan hati.
- e. Wacana teks ke lima yang diberi judul “Berprasangka Baik” adalah pesan penulis skenario untuk tidak mudah bersu’uzon kepada orang lain dan agar mampu mengendalikan emosi. Karena sifat su’uzon dan emosi adalah dua sifat yang tercela dan akan menimbulkan banyak kerugian dan penyesalan. Terutama saat berpuasa, emosi dan su’uzon dapat membatalkan pahala puasa sehingga yang berpuasa tidak akan mendapatkan apa-apa selain lapar dan haus saja.
- f. Wacana teks ke enam yang diberi judul “Ibadah Harusnya Lillah” adalah berisikan pesan penulis skenario bahwa dalam mengerjakan ibadah hendaknya semata-mata ikhlas karena Allah, bukan karena ingin dipandang baik oleh manusia, maupun karena niat lainnya. Jika ibadah hanya semata ikhlas karena Allah maka hanya akan ada kenikmatan, tidak akan merasa berat maupun sulit dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

- g. Wacana teks ke tujuh yang diberi judul “Meminta Maaf dan Saling Memaafkan” adalah berisikan pesan dari penulis skenario bahwa sebagai seorang manusia biasa yang memiliki kekurangan masing-masing hendaknya memiliki sifat pemaaf kepada kesalahan orang lain, dan intropeksi diri untuk menyadari kekurangan diri sendiri kemudian meminta maaf jika merasa bersalah kepada orang lain.
 - h. Wacana teks yang ke delapan yang diberi judul “Sikap Saling Peduli” adalah berisikan pesan dari penulis skenario bahwa sebagai seorang hamba sekaligus makhluk sosial untuk memiliki hati yang rahmat kepada sesama. Karena sikap peduli dan saling menyayangi kepada sesama merupakan salah satu tanda bahwa Allah juga menyayangi hamba tersebut.
2. Wacana dalam *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” dilihat dari kognisi sosial penulis skenario (Hayati Ayatillah) bahwa *web series* ini merupakan implementasi dalam menyampaikan sebuah pesan tentang kepedulian terhadap sesama dan semangat untuk membuat sebuah karya yang memiliki nilai-nilai keislaman. Sehingga untuk memudahkan penyampaian kepada masyarakat, khususnya terhadap generasi millennial penulis skenario membuat sebuah cerita dalam bentuk *web series* yang dibalut dengan nilai-nilai edukasi seputar muamalah dalam Islam, seperti tentang silaturahmi, zakat, sedekah dan sebagainya.

Hal ini juga dilatar belakangi oleh latar belakang penulis wacana yaitu Hayati Ayatillah yang merupakan seorang wanita yang berprofesi sebagai penulis lepas, ia telah menggeluti dunia kepenulisan sejak sekolah dasar, saat ini Hayati Ayatillah masih aktif dalam komunitas kepenulisan dan komunitas sosial masyarakat.

3. Wacana dalam *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” dilihat dari konteks sosial adalah bahwa hadirnya *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” atau film dakwah lainnya adalah sebuah jawaban atas kebutuhan masyarakat. Karena masyarakat Indonesia khususnya generasi millennial masih kesulitan menemukan sebuah tontonan yang bukan hanya menjadi hiburan melainkan juga tuntunan terkait nilai-nilai Islam.

Maka tim *production house* B3E production berinisiatif untuk membuat sebuah *web series* yang berisikan cerita romantis Islami yang diselipkan edukasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan konteks sosial setelah proses produksi yaitu dengan melihat respon atau tanggapan penonton. Setelah melakukan penelitian pada konteks sosial penonton, penulis menyimpulkan bahwa penonton (*netizen*) sangat mengapresiasi dan memberi tanggapan positive terhadap *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” dan menantikan karya-karya *web series* Islami lainnya.

Konteks sosial penonton ini dapat dilihat dari jumlah penayangan pada akun youtube B3E Production sejumlah 529 ribu *viewers* yang telah menonton *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan”, dan jumlah *subscribe* pada akun youtube B3E Production sebanyak 269 ribu *subscriber*, dan jumlah komentar pada akun youtube B3E Production khususnya pada *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” yang dipenuhi komentar pujian, antusias, apresiasi dan saran dari para penonton dengan jumlah komentar setiap episodenya sejumlah 500 sampai 900 komentar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saat menyaksikan sebuah konten dakwah di media sosial khususnya youtube kita harus bersikap kritis dalam menilai pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis atau pembuat konten, bukan hanya melihatnya sebagai hiburan karena setiap teks atau wacana dibuat pasti ada pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh pembuat teks atau wacana.
2. Untuk *production house* maupun penulis skenario, semoga ke depannya dapat lebih baik lagi dalam membuat sebuah konten dakwah, karena dalam segala pasti terdapat kekurangan. Beberapa netizen memberikan saran dalam segi skenario untuk lebih konsisten, karena ada scene yang di awal dan di akhir tidak sinkron. Adapun

bagi *production house* untuk lebih jeli dalam pengambilan latar waktu, contohnya saat scene shalat terawih namun suasana masih waktu di siang hari.

3. Penelitian ini hanya terbatas pada wacana teks secara struktur makro dalam *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan”, semoga dalam penelitian selanjutnya dapat membahas teks lebih dalam pada *web series* “Cahaya Cinta Ramadhan” maupun *web series* karya B3E Production lainnya.